

Gambaran konflik dan proses pengambilan keputusan pada pasangan yang memutuskan untuk mengadopsi anak (Studi terhadap tiga orang istri di Jakarta)

Kunti Saptoworini, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20370625&lokasi=lokal>

Abstrak

Anak merupakan salah satu tujuan perkawinan yang dianggap penting oleh pasangan yang menikah. Sepasang suami istri umumnya merasakan dorongan yang kuat untuk memiliki anak karena anak memiliki berbagai peran (Samsulhadi, 1996). Selain dorongan yang dirasakan sepasang suami istri dari diri mereka sendiri, masyarakat juga memiliki pandangan bahwa anak merupakan hal yang penting dalam perkawinan dan umumnya mempertanyakan jika sepasang suami istri belum dikaruniai anak. Pasangan yang disebut infertil (tidak subur) dan sulit mendapat anak, serta pasangan yang memang sudah mendapat vonis tidak dapat memiliki anak biasanya berpaling ke adopsi setelah berbagai usaha mereka yang mereka lakukan tidak menunjukkan hasil.

Ketika dihadapkan pada pilihan untuk melakukan adopsi, individu kemungkinan merasakan kebimbangan. Kebimbangan ini dapat disebut sebagai konflik dimana konflik didefinisikan sebagai kondisi yang kita alami ketika kita dihadapkan pada berbagai dorongan yang saling bertentangan dan sama kuatnya (Lewin, 1935). Maka dari itu penelitian ini ingin mengungkapkan tentang konflik yang dialami pihak istri ketika dihadapkan pada pilihan untuk melakukan adopsi dan kemudian bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukannya sehingga sampai pada keputusan untuk mengadopsi anak. Menurut Janis dan Mann (1977), dalam proses pengambilan keputusan seseorang biasanya melalui lima tahapan, yaitu menilai masalah, mensurvei alternatif, menimbang alternatif, membuat komitmen, dan tetap bertahan pada keputusan meskipun mendapat umpan balik negatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin melihat gambaran konflik dan proses pengambilan keputusan yang dihayati secara subyektif oleh individu. Penelitian dilakukan terhadap tiga orang istri, yang telah menikah lebih dari lima tahun, berusia lebih dari 30 tahun, dan telah mengadopsi anak maksimal dua tahun yang lalu. Pihak istri dipilih sebagai subyek penelitian karena menurut beberapa penelitian, dalam hal masalah kondisi tidak memiliki anak dikatakan bahwa perempuan mengambil peranan sebagai pengambil keputusan yang lebih besar daripada laki-laki (Greil & Leitko dalam Davidson & Moore, 1996).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para subyek mengalami konflik mendekat menjauh (approach avoidance) karena di satu sisi mereka merasakan dorongan untuk mengadopsi (approach tendency) namun di sisi lain mereka juga merasakan dorongan untuk menjauh (avoidance tendency). Hal-hal yang menyebabkan mereka ingin mengadopsi antara lain adalah persepsi mereka tentang pentingnya anak dalam perkawinan, perasaan kesepian, tidak adanya tujuan masa depan, dan juga menuruti keinginan suami. Sedangkan hal-hal yang menyebabkan keraguan untuk mengadopsi antara lain adalah karena takut tidak dapat menyayangi anak, takut anak kelak akan meninggalkan, dan juga takut akan perkembangan jiwa anak

jika anak tahu ia adalah anak adopsi.

Selain mengalami konflik personal, para istri juga mengalami konflik interpersonal dengan pasangan mereka. Semua subyek pada awalnya belum menyetujui niat untuk mengadopsi sedangkan pasangan mereka sudah siap untuk mengadopsi. Semua subyek juga melalui proses pengambilan keputusan seperti yang dikemukakan oleh Janis dan Mann (1977) walaupun mereka melakukannya tidak secara sadar dan sistematis. Mereka awalnya melakukan penilaian masalah terhadap kondisi mereka, melihat alternatif apa saja yang ada dan menilai alternatif yang paling baik dan kemudian membuat komitmen serta menjalankannya.